

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh peneliti berasal dari studi dokumentasi. Pada hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil analisis terhadap 5 *scene* yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan, untuknya 5 *scene* diatas akan di analisis menggunakan analisis perspektif semiotika Charles Sanders Pierce, *sign*, *object*, dan *interpretant*.

5.1 Analisis *scene* Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan pada Film *Perempuan Tanah Jahanam* Berdasarkan Perspektif Charles Sanders Pierce

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti didasari oleh perspektif dari Charles Sanders Pierce dan berfokus pada gambar atau *scene* dari film *Perempuan Tanah Jahanam*. Dalam teori semiotika Charles Sanders Pierce terdapat tiga komponen yang sangat penting untuk membuka makna-makna dan tanda-tanda dalam film, tiga komponen itu adalah : Tanda (*Sign*), Acuan Tanda (*Object*), Pengguna Tanda (*Interpretant*). Sebagai berikut :

Tabel 5.1

Scene 1

“scene 00:06:22-00:07:05”

<i>Sign</i>	 (sumber : Screenshot Film “Perempuan Tanah Jahanam”) Maya : Pak. Tolong!
<i>Object</i>	Terlihat Maya sedang menggunakan pakaian kerjanya, dan tubuh Maya sedang di tindih oleh seorang pengemudi misterius dengan menggunakan kemeja dan sebilah golok di tangannya.
<i>Interpretant</i>	Maya berusaha melepaskan diri dari cengkraman pengemudi misterius yang sedang menindihnya. Terlihat sosok Maya yang kewalahan jika dihadapkan dengan laki-laki dalam pertarungan fisik.

Berdasarkan *Sign*, Maya yang merasa ketakutan dan hanya bisa berlari sambil meminta tolong. Maya kemudian tersandung dan jatuh. Ia melakukan perlawanan, namun dengan muda kembali dijatuhkan oleh pengemudi tersebut. Pengemudi itu berhasil melukai Maya di bagian paha dengan sebilah golok. Pengambilan gambar secara *Medium Shot*. Teknik pengambilan gambar ini biasanya digunakan untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Pengambilan gambar menunjukkan

ekspresi Maya yang penuh kekhawatiran dengan tubuhnya sudah tergeletak di jalan raya.

Berdasarkan *Object*, yang terdapat dalam adegan ini adalah Maya menggunakan pakaian kerjanya berwarna biru muda, jatuh tergeletak di jalan raya. Tubuh Maya di tindih oleh seorang pengemudi misterius yang menggunakan kemeja berwarna abu-abu sambil memegang sebilah golok di tangannya.

Berdasarkan *Interpretant*, terdapat Maya tengah menggunakan kemeja berwarna biru muda yang sedang tergeletak di jalan raya sambil melukan perlawanan dan tubuhnya sedang tindih oleh seorang pria yang menggunakan kemeja berwarna abu-abu sambil memegang sebilah golok di tangannya. Dari adegan ini terdapat representasi kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan fisik.

Tabel 5.2

Scene 2

“scene :00:47:45-00:48:46”

<i>Sign</i>	 aku juga bukan perawan. Kalian tinggal meminta baik-baik. (sumber: screenshot Film “Perempuan Tanah Jahanam”) Dini : “Dengar yah, kalian gak perlu perkosa aku, aku juga bukan perawan. Kalian tinggal minta baik-baik.” Bambang : “Mas, jangan sampai kena kulitnya.”
-------------	---

<i>Object</i>	Terlihat Dini menggunakan kemeja cokelat sedang berbicara dengan kedua pria didepannya yang menggunakan kemeja berwarna biru muda dan satunya lagi menggunakan kaos berwarna putih dengan ekspresi marah.
<i>Interpretant</i>	Dini yang sedang ketakutan mengira kedua lelaki tersebut akan memperkosanya. Dua lelaki tersebut dengan sigap mengepung dan mengeluarkan pisau.

Berdasarkan *Sign* tersebut yang diucapkan Dini “*Dengar yah, kalian gak perlu perkosa aku, aku juga bukan perawan. Kalian tinggal minta baik-baik*”. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa bentuk kepasrahan atau ketidakberdayaan Dini sebagai perempuan yang merasa akan diperkosa. Dua lelaki tersebut dengan sigap mengepung Dini. Bambang salah satu dari Dua Lelaki tersebut memperingatkan pada temannya yang memegang pisau “*Mas, jangan sampai kena kulitnya*”. Teknik pengambilan gambar pada *scene* yaitu *medium long shot*. Pengambilan gambar menunjukkan keadaan emosional. Gambar diambil dari jarak jauh yakni pengambilan gambar dari kepala hingga kaki. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan Dini yang sedang berinteraksi dengan kedua lelaki yang berdiri berhadapan dengan Dini.

Berdasarkan *object* yang terdapat dalam adegan yakni baju kemeja lengan panjang berwarna cokelat yang digunakan Dini dan seorang pria menggunakan kemeja berwarna abu-abu dan yang satunya lagi menggunakan kaos berwarna putih. Sedang mengepung Dini sambil mengeluarkan pisau, Dini yang merasa ketakutan, mengira kedua lelaki tersebut akan memperkosanya. Dini sempat lari, namun berhasil dikejar oleh dua lelaki tersebut. Dini pun tak sadarkan diri setelah kepalanya dipukul dengan batu. Dalam adegan ini terdapat representasi kekerasan terhadap perempuan yaitu bentuk kekerasan fisik dan mental

Berdasarkan *Interpretant*, acuan tanda yang terdapat dalam *scene* ini yaitu tepatnya di tengah hutan, Dini sudah mulai curiga dan ingin kembali menemui Maya. dengan sigap dua lelaki itu mengepung Dini dan mengeluarkan pisau. Tatapan yang penuh banyak arti yang membuat Dini yang merasa ketakutan mengira kedua lelaki itu akan memperkosanya. Dengan ketakutannya itu, Dini dengan spontan mengatakan “*Dengar ya. Kalian gak perlu perkosa aku. Aku juga bukan perawan. Kalian tinggal minta baik-baik.*” Perkataan dari Dini merupakan bentuk kepasrahan atau ketidakberdayaan Dini sebagai perempuan yang merasa akan diperkosa. Kata-katanya itu juga dapat dimaknai sebagai cara Dini untuk keluar dari situasi tersebut.

Tabel 5.3
Scene 3
“scene 01:01:02-01:01:53”

<i>Sign</i>	 (Sumber : Screenshoot Film “Perempuan Tanah Jahanam”)
<i>Object</i>	Dalam adegan ini terlihat Ki Saptadi menggunakan <i>Beskap</i> berwarna putih sedang menenggelamkan bayi yang lahir dengan kondisi tanpa kulit
<i>Interpretant</i>	Ki Saptadi yang sedang menenggelamkan bayi kedalam baskom yang berisi air. Tanpa persetujuan sang ibu dari bayi tersebut. Ibu itu hanya bisa menangis.

Berdasarkan *Sign*, yang ditunjukkan berdasarkan *scene*, yang menampilkan Ki Saptadi yang tengah menenggelamkan bayi kedalam baskom. Ibu dari bayi Nampak tidak melawan tindakan yang dilakukan Ki Saptadi. Ibu itu hanya bisa menangis. Teknik pengambilan gambar dalam *scene* ini yaitu, *close up*. Pengambilan gambar yang menunjukkan amarah dari Ki Saptadi yang mengetahui bayi tersebut terlahir tanpa kulit. Gambar ini di ambil dengan jarak dekat agar memperlihatkan Ki Saptadi yang menenggelamkan bayi kedalam baskom yang berisi air.

Berdasarkan *Objectnya*, Ki Saptadi sedang menenggelamkan seorang bayi kedalam baskom menggunakan *beskap* berwarna putih. Terlihat Ki Saptadi emosi mengetahui bayi tersebut terlahir dengan kondisi tanpa kulit dan menenggelamkan

bayi tersebut hingga tewas. Dalam adegan ini terdapat representasi kekerasan terhadap perempuan, dimana ibu dari bayi tersebut hanya bisa menangis melihat bayinya yang tewas dibunuh oleh Ki Saptadi.

Berdasarkan *Interpretant* tanda tersebut yaitu ketika ibu itu selesai melahirkan, Ki Saptadi yang mengetahui bahwa bayi tersebut terlahir dengan kondisi tanpa kulit, Ki Saptadi menggendong bayi tersebut dan menenggelamkannya kedalam baskom hingga bayi tersebut tewas. Sikap Ki Saptadi ini merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan yang dilakukannya terus menerus tanpa memedulikan hak fundamental perempuan sebagai ibu dari anak kandung dan dilahirkannya. Ibu dari sang bayi Nampak tidak melawan tindakan yang dilakukan Ki Saptadi, ibu itu hanya bisa menangis melihat bayinya yang sudah tewas.

Tabel 5.4

Scene 4

“scene 01:14:32-01:15:10”

<i>Sign</i>	 (Sumber: Screenshoot Film “Perempuan Tanah Jahanam”) Laki-laki 1: “Kok kamu sekarang kasar?” Laki-laki 2 : “Kese pian, ya? Sudah lama tak di sentuh suami?”
<i>Object</i>	Terlihat Ratih menggunakan kaos berwarna merah sedang berbicara dengan kedua pria yang masuk kedalam rumahnya, laki-laki yang berdiri menggunakan kaos berwarna coklat dan yang duduk di kursi menggunakan kemeja berwarna putih, dengan ekspresi marah.
<i>Interpretant</i>	Terlihat Ratih yang menyatakan ketidaksukaannya dengan sikap tidak sopan dua laki-laki yang merupakan masyarakat Desa Harjosari masuk kedalam rumahnya untuk mencari Maya.

Berdasarkan *Sign* tersebut yaitu yang diucapkan laki-laki yang merupakan masyarakat dari Desa Harjosari “Kese pian ya? Sudah lama tak di sentuh suami?”. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa bentuk pelecehan terhadap Ratih. Teknik pengambilan gambar *medium shot*. Pengambilan gambar menunjukkan ekspresi marah dari Ratih yang menyatakan ketidaksukaannya dengan sikap tidak sopan yang ditunjukkan oleh kedua laki-laki tersebut. gambar diambil dari jarak dekat, teknik ini untuk memperlihatkan bahasa tubuh dan ekspresi marah dari Ratih dengan kedua laki-laki yang sedang berhadapan.

Berdasarkan *Objectnya* yang terdapat dalam adegan ini adalah Ratih menggunakan kaos berwarna merah sedang berbicara dengan kedua laki-laki yang berdiri di depannya, laki-laki yang berdiri menggunakan kaos berwarna cokelat dan yang duduk di kursi menggunakan kemeja berwarna putih, dengan ekspresi marah. Terlihat Ratih yang tidak senang dengan kehadiran kedua laki-laki tersebut. kedua laki-laki tersebut justru menganggap remeh Ratih. Ia melakukan tindakan pelecehan dengan menggoda Ratih, meskipun saat itu ia datang untuk mencari Maya.

Berdasarkan *Interpretant*, tanda tersebut yaitu Ratih yang menyatakan sikap ketidaksukaannya dengan sikap tidak sopan dari kedua laki-laki tersebut yang masuk kedalam rumah Ratih tanpa meminta izin. Ratih pun coba melawannya dengan mengambil sebuah pisau sambil menyodorkan kepada laki-laki tersebut. Ratih menyuruhnya pergi, namun kedua lelaki itu tersebut justru melecehkan Ratih dengan mengucapkan kata-kata kotor sambil mengelus lengan Ratih. Di mata kedua lelaki tersebut, Ratih hanyalah objek seksual belaka. Ratih seakan tidak berhak berkomentar terkait apa yang tengah dilakukan kedua laki-laki tersebut. Mereka bahkan tidak mempedulikan Ratih sebagai perempuan. Dalam adegan ini terdapat representasi kekerasan terhadap perempuan dalam tindakan kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh kedua laki-laki terhadap Ratih.

Tabel 5.5

Scene 5

“scene 01:35:17-01:36:05”

<i>Sign</i>	 (Sumber: Screenshoot Film “Perempuan Tanah Jahanam” Maya : ”Jangan Mendekat.”
<i>Object</i>	Maya yang menggunakan baju <i>yuken</i> berwarna hitam sedang memegang sekop sedang berhadapan dengan warga Desa Harjosari. Diantaranya lelaki yang berdiri dihadapan Maya menggunakan kaos berwarna hitam, dan dua lelaki lainnya menggunakan kaos berwarna putih. Dengan ekspresi sedih dan takut.
<i>Interpretant</i>	Maya yang sedang ketakutan melakukan perlawanan terhadap warga yang hendak menangkapnya. Maya yang berusaha melindungi dirinya pun akhirnya pingsan setelah seorang pria memukulnya dari belakang.

Berdasarkan *Sign* tersebut yang diucapkan oleh Maya “*Jangan mendekat.*” Kalimat tersebut diartikan bahwa Maya yang sedang ketakutan karena di datangi oleh Nyi Misni dan Masyarakat Desa Harjosari untuk menangkapnya. Teknik pengambilan dalam *scene* ini yakni *medium long shot* Pengambilan gambar menunjukan ekspresi dari Maya yang merasa ketakutan. Gambar diambil dari jarak jauh yakni pengambilan gambar dari kepala hingga kaki. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan Maya yang sedang melakukan perlawanan dengan masyarakat Desa Harjosari yang berdiri dihadapannya.

Berdasarkan *Objectnya*, yang terdapat dalam adegan ini yakni Maya yang menggunakan *yuken* berwarna hitam. Lelaki yang berdiri dihadapan Maya menggunakan kaos berwarna hitam, dan dua lelaki lainnya menggunakan kaos berwarna putih. Terlihat Maya sedang memegang sekop untuk melakukan perlawanan terhadap warga yang hendak menangkapnya. Tetapi seseorang memukul kepala Maya dari belakang, sehingga Maya akhirnya Pingsan. Dari adegan ini terdapat representasi kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan *Interpretant* tanda tersebut yaitu Maya yang murka mengetahui semuanya, kemudian mengancam warga yang akan menangkapnya dengan sekop. Terlihat Maya yang sedang berusaha melindungi dirinya akhirnya pingsan karena seorang lelaki memukulnya dari belakang, dan digantung terbalik di lokasi ritual ilmu hitam untuk dibunuh dan dikuliti.

5.2 Interpretasi hasil penelitian

Hasil penelitian pada penelitian ini dari film *Perempuan Tanah Jahanam*, peneliti menemukan makna-makna yang terselubung dalam sebuah visual maupun audio visual dan peneliti akan meneliti tanda-tanda dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* juga akan mengurai semua tanda-tanda dan juga makna yang terselubung. Peneliti memilih untuk menggunakan teori semiotika dan yang di pakai peneliti adalah semiotika Charles Sanders Pierce. Dalam teori semiotika Charles Sanders Pierce terdapat tiga komponen yang sangat penting untuk membuka tiap makna dan tanda-tanda dalam film ini, tiga komponen yaitu: Tanda (*Sign*), Acuan Tanda (*Object*), Penggunaan Tanda (*Interpretant*). Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda :

a. Tanda (*sign*)

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Didalam penelitian ini, peneliti ingin menginterpretasikan tanda secara *sinsign*. *Sinsign* adalah jenis tanda yang secara langsung menunjuk pada objek tertentu tanpa bergantung pada interpretasi atau kesepakatan sosial. Tanda yang ditunjukkan pada *scene-scene* yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dimana perjuangan perempuan yang selalu mendapatkan ketidakadilan atau diskriminasi, tindakan kekerasan fisik, psikis maupun seksual hingga tindakan sadis. Yang terus dialami oleh Maya, Dini dan Ratih yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Harjosari

b. Acuan Tanda (*object*)

Pierce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan symbol (*symbol*). Ikon adalah salah satu jenis tanda yang digunakan untuk merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu dengan cara yang meniru atau menyerupai objek yang direpresentasikannya. Didalam penelitian ini peneliti menginterpretasikan secara ikon (*icon*) adalah melihat hubungan antara penanda dan petandanya, peneliti melihat kekerasan yang terus menerus dialami oleh Maya, Dini dan Ratih melalui *scene-scene* yang di ambil oleh peneliti pada penelitian.

c. Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. Pada penelitian ini peneliti ingin

menginterpretasikan secara *dicsign* adalah tanda sesuai kenyataan. Penggunaan tanda peneliti menjelaskan tentang bagaimana Maya, Dini dan Ratih yang selalu mendapatkan tindakan, kekerasan fisik, psikis, dan kekerasan seksual.

Dengan melakukan interpretasi data ini, peneliti menghubungkan antara konsep dengan data hasil penelitian yang kemudian diformulasikan secara deskriptif kualitatif. Berikut ini hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh penulis.

5.2.1 Film

Film adalah gambar yang bergerak (*moving picture*). Film diartikan sebagai hasil budaya dan sebagai alat ekspresi kesenian. Film sebagai media komunikasi massa yang merupakan hasil dari berbagai teknologi rekaman suara, kesenian, baik seni rupa, teater, sastra, dan arsitektur serta musik (Sobur 2003:127). Hasil temuan peneliti mengenai film ini merupakan film bergenre horor misteri. Horor misteri adalah subgenre dari film horor yang fokus pada unsur misteri dan ketegangan psikologis. Biasanya, film-film ini menampilkan plot yang melibatkan situasi atau kejadian yang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau fenomena supranatural yang menimbulkan ketakutan dan kebingungan pada para karakter dan penonton berasal dari Indonesia. Film ini ditayangkan di Netflix pertama pada tanggal 17 Oktober 2019.

Film ini mengambil latar belakang di sebuah desa terpencil di Jawa, yang menciptakan atmosfer yang mencekam dan gelap. Desa ini dipenuhi dengan rahasia gelap dan misteri yang membuat penonton merasa tegang sepanjang

film. Film ini menceritakan tentang seorang wanita muda bernama Maya yang datang ke desa tersebut untuk mencari asal-usul keluarganya. Namun, dia menemukan bahwa desa itu dihantui oleh kekuatan supranatural yang jahat dan berbahaya. Pencarian Maya untuk kebenaran membuka rahasia gelap yang tersembunyi di balik desa tersebut.

Film *Perempuan Tanah Jahanam* menggunakan efek visual yang mengerikan dan makhluk-makhluk supranatural yang menakutkan untuk meningkatkan ketegangan dan ketakutan penonton. Beberapa adegan dalam film ini dirancang untuk menciptakan perasaan ngeri dan menjaga penonton dalam suasana tegang. Di balik horor dan misteri, film ini juga menyelipkan pesan moral yang dalam tentang kekuatan keluarga, keberanian, dan pembalasan atas ketidakadilan.

5.2.2 Representasi

Menurut Stuart Hall (dalam Wibowo, 2013:148) terdapat dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang terjadi kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal tertentu dan hal lain lainnya diabaikan. Representasi bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada makna baru.

Nuraini Julianti berpendapat bahwa representasi bisa berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah (dalam Wibowo, 2013:149-150).

5.2.3 Kekerasan Terhadap Perempuan

Deklarasi tentang penghapusan kekerasan perempuan yang telah diakui dunia dan juga menjadi acuan bagi Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, Direktorat Kesehatan Keluarga (2000) mengatakan bahwa “Kekerasan terhadap perempuan merupakan setiap perbuatan yang dikenakan pada seseorang semata-mata karena dia perempuan yang berakibat atau dapat menyebabkan kesengsaraan/penderitaan secara fisik, psikologis atau seksual. Termasuk juga di dalamnya ancaman perbuatan tertentu, seperti pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di muka umum maupun yang terjadi dalam kehidupan pribadi.

Dalam Pasal 2 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan (2002) mengemukakan ada 5 bentuk kekerasan yang sering dialami oleh perempuan :

- a. Kekerasan fisik berupa tindakan memukul, menendang, menonjok, menampar, mendorong, menjabak rambut, mencekik, menyiram dengan air panas, melempar dengan benda keras dan menyundut dengan rokok.
- b. Kekerasan psikologis berupa caci maki dengan kata-kata kasar dan menyakitkan, bentakan/amarah, ancaman, merendahkan, mengusir, menyandera, menghukum.
- c. Kekerasan seksual berupa tindakan pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual oleh suami, pasangan atau orang lain.

- d. Kekerasan ekonomi misalnya menjual atau memaksa istri untuk bekerja sebagai pelacur, atau menghamburkan uang hasil penghasilan istri untuk bermain judi dan mabuk-mabukan.
- e. Kekerasan sosial yaitu membatasi pergaulan istri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah.